

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan-permasalahan dalam penelitian tentang Kajian Naskah Sedjarah Kuntjit pada bab-bab sebelumnya, maka ditemukan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Setelah penulis telusuri, dapat disimpulkan bahwa Naskah Sedjarah Kuntjit merupakan naskah berbahasa Jawa Kuno dengan menggunakan aksara Arab Pegon. Jika ditinjau dari segi inventarisasi naskah Sedjarah Kuntjit merupakan kategori naskah tunggal yang memiliki tiga jilid yaitu jilid I, jilid II, dan jilid III, kandungan isinya lengkap dan pembahasannya berurutan. Tiga jilid naskah tersebut memiliki kemiripan mengenai alas tulis, ukuran, aksara, dan bahasa, mengingat karena naskah tersebut ditulis oleh orang yang sama. Naskah ini dapat dikategorikan ke dalam jenis naskah sejarah, adapun bentuknya adalah puisi atau tembang. Tepatnya Jaka Sari mulai menulis pada hari Kamis tanggal 1 bulan Maulid pada tahun 1509 atau bisa juga disebut tahun Wawu. Belum dapat dipastikan jenis tahun yang digunakannya atau mungkin juga salah tulis, namun jika diperhatikan pada

halaman sampul tertulis ‘taun 18’ yang kemungkinan ia selesai menulis pada tahun 1918.

2. Hasil kritik teks pada tahap suntingan teks disajikan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu dari setiap kesalahan di atas dan tetap mengupayakan hasil suntingan mendekati teks aslinya. Adapun untuk terjemah hanya dilakukan pada teks arab pegon, akan tetapi pada teks Al-Qur’an tidak dilakukan penerjemahan.
3. Kajian isi teks Naskah Sedjarah Kuntjit terdiri dari struktur teks yang meliputi: tema, alur, tokoh dan penokohan, latar dan setting. Dalam naskah ini dikisahkan, pecahnya pemberontakan etnis Cina dengan pribumi Indramayu pada tahun 1913 adalah karena kemakuan pribumi pada tingkah laku etnis Cina kaya di wilayah Cirebon yang sok berkuasa, mereka dianggap sombong dan tidak mau berbaur dengan penduduk pribumi dan gemar menentang peraturan pemerintah. Pada tahun 1913 rapat besar dilakukan di Losari dihadiri oleh kaum Santri, ulama dan Bupati dalam rapat penentuan tersebut dihasilkan keputusan bahwa etnis Cina harus diserang karena mereka adalah penjajah di Pulau Jawa. Menurut naskah yang peneliti kaji saat ini, pengusiran dan serangan pada etnis Cina yang dilakukan di Jamblang, Arjawinangun, Plered,

Jatiwangi, Celeng, Lelea, Krimun, Jangga, Suakwera, Losarang Kulon dan lain sebagainya dikendalikan oleh Raden Goenawan. Namun tidak berselang lama, para etnis Cina terpaksa pasrah dan tunduk kepada pemerintah. Para lelaki Cina yang masih hidup usai berperang diwajibkan memotong kuncirnya dan disaksikan oleh pemerintah, kemudian baru diperbolehkan pulang kerumah masing-masing. Para etnis Cina yang masih hidup merasa sangat beruntung karena tidak dihabisi oleh kaum Ulama dan Santri, mereka memutuskan ketika masih ada diantara mereka, etnis Cina yang rambutnya masih di kuncir mereka langsung memotongnya sendiri-sendiri, sebagai rasa penyesalan mereka terhadap kelakuan mereka yang lampau, karena mereka menyadari kesalahan mereka. Mereka beruntung tidak diusir karena mereka disana hanya berstatus tamu.

B. Saran

Di akhir penulisan skripsi ini penulis sadar bahwa masih terdapat banyaknya kesalahan dan ketidak sempurnaan didalam penulisan skripsi ini. Untuk kajian naskah ini masih banyak persoalan yang belum dibahas secara menyeluruh dan penerjemahan naskah pun masih kurang tepat. Hal ini dikarenakan keterbatasan penulis dalam memahami Bahasa Indramayu yang terdapat dalam naskah tersebut, dan keterbatasan sumber

informasi. Oleh karena itu, segala bentuk saran dan masukan sangat penulis harapkan guna memperbaiki atau meluruskan penelitian ini sehingga menambah wawasan tentang naskah Sedjarah Kuntjit ini.

Sehubungan dengan skripsi yang penulis kaji, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh beberapa pihak, diantaranya:

1. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat sebagai lembaga yang konsisten dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, alangkah baiknya lebih giat lagi dalam melakukan inventarisasi naskah yang berada di lingkungan Cirebon, karena masih banyaknya naskah-naskah yang masih berceceran di masyarakat Cirebon yang belum di katalogasikan.
2. Jurusan Sejarah Peradaban Islam sebagai wadah yang memiliki peran untuk merawat dan mengkaji naskah-naskah yang ada di Cirebon maupun naskah yang ada di Banten.
3. Mahasiswa SPI perlu dititik beratkan untuk penelitian kedepannya dalam mengkaji naskah gunanya untuk data yang lebih komprehensif. Menurut penulis yaitu perlu dilakukannya penelitian yang lebih mendalam lagi dengan menggunakan metode filologi.
4. Pembaca umum khususnya generasi milenial agar terus dapat menjadikan naskah sebagai motivasi untuk terus

berkarya. Mengambil hikmahnya yaitu berupa semangat orang-orang terdahulu dalam menulis naskah.